

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran, kelas memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Bisa dipahami bahwa kelas merupakan *central of learning* (pusat pembelajaran). Karena dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan, kelas merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah, meskipun dengan bentuk yang minimalis.

Kehadiran kelas sebagai salah satu komponen sekolah menjadi lebih penting jika dikaitkan dengan psikologi belajar peserta didik. Salah satu penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran adalah faktor kejenuhan peserta didik. Faktor kejenuhan peserta didik tersebut juga dipengaruhi oleh banyak hal di antaranya adalah metode pembelajaran, faktor guru dan kondisi kelas. Hal ini bisa dimaklumi, selama satu minggu, dengan materi yang sangat padat peserta didik belajar di ruang yang sama dengan suasana yang sama pula, tanpa adanya penyegaran.

Kondisi ruang kelas juga memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Temperatur ruangan yang terlalu dingin atau terlalu panas dan sistem ventilasi yang kacau, misalnya, betul-betul dan terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut

seringkali luput dari perhatian guru. Begitu juga sebaliknya, kondisi fisik kelas memiliki potensi untuk mendukung konsentrasi dan penghayatan peserta didik dalam belajar. Dengan setting kelas yang mendukung, misalnya dengan menempelkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran, peserta didik akan lebih terbantu untuk memahami suatu materi.

Disamping itu, selama ini keberadaan kelas kurang berfungsi secara maksimal. Kelas hanya dimaknai sebagai tempat peserta didik berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek positif lain dari kelas. Hal ini juga dikarenakan ada anggapan bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja. Padahal jika dicermati secara mendalam, situasi tempat belajar sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Salah satu faktor yang kurang mendukung maksimalnya proses belajar mengajar adalah fungsi kelas yang statis. Keberadaan kelas hanya diorientasikan pada kebutuhan kelompok peserta didik saja, sedangkan guru kurang begitu memiliki otoritas untuk menentukan situasi kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik atau materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya *moving class* (kelas bergerak), sehingga fungsi kelas dapat dimanfaatkan secara maksimal baik oleh peserta didik maupun oleh guru.

Guru sebagai manajer kelas menempati posisi yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Setiap peserta didik dan guru yang menjadi komponen penggerak

aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar kelas menjadi kesatuan yang dinamis dalam organisasi sekolah. Beban kerja kelas perlu dibagi dan aktivitas mewujudkan beban kerja itu perlu diorganisir dan dikoordinasikan agar tercipta kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, peserta didik dan guru dengan orang tua, kelas dengan kelas, kelas dengan lembaga sosial dan lain sebagainya. Setiap personal kelas harus berfungsi, baik untuk kepentingan individu, kepentingan kelas, kepentingan sekolah maupun kepentingan masyarakat sekitar.

Program kelas akan berkembang bila guru mendayagunakan potensi kelas secara maksimal. Potensi kelas tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu guru, peserta didik dan proses atau dinamika kelas. Usaha atau kegiatan tersebut merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas yang dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik (Nawawi, 1982: 115-116).

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan menunjukkan bahwa guru berkuasa menentukan lingkungan belajar. Namun dalam menciptakan lingkungan belajar, guru mendapat pengaruh misalnya, keadaan peserta didik, banyaknya peserta didik, fasilitas, jadwal pelajaran, kesibukan

guru dan lain sebagainya (Arikunto, 1997: 24). Di sinilah, dalam manajemen kelas guru harus memiliki otoritas, tapi dalam pelaksanaannya juga harus tetap memperhatikan kebutuhan anak didik, sehingga guru tidak mendominasi proses belajar mengajar dan lebih memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik dalam “*the proses of being/becoming*”. Untuk itu, guru dituntut agar dapat menciptakan, mempertahankan dan memperbaiki kelas sebagai lingkungan belajar mengajar yang efektif. Guru bertanggungjawab di dalam mengembangkan ketrampilan pembelajaran dan manajemen kelas.

Untuk dapat menjalankan manajemen kelas secara maksimal, guru harus mendapatkan ruang kelas tersendiri untuk pelajaran yang diampunya. Dengan begitu, guru dapat memanfaatkan ruang kelas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristik pelajaran yang diajarkan. Guru juga dapat merefleksikan karakter dan menyediakan apa saja yang diperlukan oleh peserta didik, lebih bebas memanfaatkan hiasan dinding sebagai alat bantu, yang berarti juga memudahkan untuk menempatkan alat-alat peraga, membagi tugas-tugas dan tidak perlu mengadakan penggeledahan. Artinya, lingkungan fisik kelas dapat menjadi faktor penting untuk mempengaruhi peserta didik (Marland, 1990: 41). Hal ini yang mendasari perlunya *moving class*. Kelompok peserta didik yang mencari kelas sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan peserta didik yang mendatangi pendamping di kelas. Konsep *moving class*

mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi pendamping (guru), bukan sebaliknya.

Dengan *moving class* guru lebih leluasa melakukan setting kelas sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Ruang kelas juga memiliki identitas sesuai dengan materi pelajaran yang diampu oleh seorang guru, misalnya ruang kelas PAI, dan lain sebagainya. Keunggulan sistem ini adalah para peserta didik lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Disamping itu peserta didik juga tidak mudah jenuh karena suasana kelas yang selalu dinamis.

Kaitannya dengan pembelajaran PAI, faktor lingkungan dan pembiasaan sangat mempengaruhi penghayatan terhadap ajaran agama Islam. Agama Islam sebagai sumber nilai dan sumber tatanan kehidupan masih bersifat abstrak, oleh karena itu nilai-nilai Islam perlu ditampakkan dalam wujud konkrit dengan pembiasaan atau keteladanan dan alat bantu visual di kelas (Darwis, 2006: 107). Hal ini bisa dilakukan dengan mengkondisikan ruang kelas supaya dapat merepresentasikan suasana yang islami, seperti di dalam kelas dipajang miniatur Ka'bah, kaligrafi *asmanul husna*, surat-surat al-Qur'an dan lain sebagainya. Dengan begitu peserta didik mampu menghayati materi yang akan disampaikan, karena didukung oleh lingkungan kelas.

Esensi pendidikan agama Islam yang humanistik adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci (textual), tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam menghadapi persoalan kehidupan individu dan sosial (Achmadi, 2007: 124). Pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik ini dapat diimplementasikan di dalam kelas, misalnya belajar menyelesaikan masalah melalui pendekatan Islam. Kelas bisa dijadikan sebagai miniatur masyarakat dengan berbagai macam problematikanya, dan peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah yang ada.

Disamping itu, mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang aplikatif, seharusnya tidak hanya dipahami secara normatif dan hanya berkuat masalah wacana agama, namun juga harus diimplementasikan secara nyata. Dengan sistem *moving class*, ajaran agama bisa langsung diaplikasikan di dalam kelas. Kondisi kelas yang dinamis memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Islam. Karena kelas bisa berfungsi sebagai laboratorium, dimana guru dan peserta didik bisa meneliti sekaligus menerapkan ajaran agama Islam di kelas.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Moving Class* Sebagai Model Pengelolaan Kelas Dinamis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang. Sedangkan alasan pemilihan SMAN 3 Semarang sebagai obyek penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem *moving class*.

Sistem *moving class* ini merupakan sistem pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh sekolah yang memiliki kategori mandiri atau bertaraf internasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah ditetapkan kebijakan tentang pembagian sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar, mandiri dan bertaraf internasional.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kategori sekolah standard dan mandiri didasarkan pada terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan). Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut. Hal tersebut berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua sekolah jalur pendidikan formal khususnya di SMA sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang berada pada kategori sekolah mandiri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, mulai tahun ajaran 2010 SMAN 3 Semarang termasuk dalam kategori sekolah mandiri dan bertaraf internasional, dan salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah menerapkan sistem pembelajaran *moving class*.

Disamping itu SMAN 3 Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat atas negeri telah menerapkan kurikulum 2004 yang

berbasis kompetensi dengan menambahkan materi-materi khusus yang terdapat di dalam program-program unggulan (Program Akselerasi, Program Wawasan Kebangsaan, Program Komputer dan Internet, Program Bilingual dan Program Pengenalan Lingkungan). Agar tidak tumpang tindih dan menimbulkan kepadatan materi, kurikulum didesain dengan pembelajaran terpadu. Melalui pembelajaran terpadu tersebut materi ditata ulang, sehingga dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan. Sekolah ini juga memiliki konsep pendidikan dengan meramu ilmu pengetahuan teknologi, agama, seni dan budaya secara terpadu dengan mengembangkan berbagai kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*), EI (*Emotional Intelligence*), CQ (*Creativity Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

B. Identifikasi Masalah

Secara garis besar, judul ini akan mendeskripsikan tentang desain manajemen kelas khususnya tentang pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI, menyoroti faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI dalam lingkup pendidikan formal yang selama ini masih belum banyak diterapkan. Pada bagian inilah peneliti hendak menelaah secara mendalam terhadap pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang telah menerapkan hal tersebut.

Selama ini kelas hanya dimaknai secara sederhana sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar tanpa memaksimalkan fungsi ruang kelas. Dalam sistem *moving class*, ruang kelas difungsikan secara maksimal bagi

keberhasilan pembelajaran. Adanya setting class yang dinamis, display kelas yang berorientasi pada materi-materi pelajaran sampai pada alat bantu pembelajaran berbasis multimedia merupakan ciri khas sistem *moving class* yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar. Namun dalam pelaksanaannya sistem *moving class* masih menghadapi kendala, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Dengan memahami kendala-kendala tersebut, para pelaksana pendidikan seperti guru dapat melakukan perbaikan dalam sistem *moving class*, sehingga kedepan dapat berjalan secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dan dijadikan obyek penelitian, adalah:

1. Bagaimanakah dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang.

2. Untuk mendeskripsikan faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang.

E. Signifikansi Penelitian

Nilai guna yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritik

Menawarkan alternatif solusi sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi pengelola sekolah khususnya dalam mengatasi problema aplikasi sistem *moving class* pada rintisan sekolah berstandar internasional, guna meningkatkan kinerja pengelola sekolah dan kualitas pendidikan dalam menyongsong era globalisasi.

2. Secara Praktik

- a. Memberikan deskripsi tentang dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang.
- b. Memberikan deskripsi tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang yang bermanfaat bagi stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan

topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak menjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan dalam penelitian ini. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian yang penulis temukan dan dapat dijadikan sebagai pembanding adalah Tesis Laili Mariyatul Qibtiyah (2009) Program Pascasarjana IAIN Walisongo yang berjudul "*Inovasi Manajemen Pendidikan di SMAN 3 Semarang (Pendekatan Total Quality Management)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen pendidikan di SMAN 3 Semarang, diantaranya adalah (1) manajemen bidang kurikulum, inovasi yang dilakukan bidang kurikulum adalah dalam hal penggunaan kurikulum KTSP Plus, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. (2) Manajemen bidang kepeserta didikan, inovasi yang dilakukan bidang kepeserta didikan adalah pembaharuan sistem penerimaan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Manajemen bidang hubungan masyarakat, inovasi yang dilakukan adalah mengadakan kerjasama dengan sekolah sesama SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) dan beberapa sekolah luar negeri. (4) Manajemen bidang sarana dan prasarana, inovasi yang dilakukan adalah pengadaan sarpras dan mengadakan kerjasama dengan pihak luar dalam hal perawatan sarpras. (5) Manajemen bidang ketatausahaan, inovasi yang dilakukan adalah

menyediakan data base yang dapat diandalkan yaitu dengan cara menyediakan Program Administrasi Sekolah (PAS) dan meningkatkan pelayanan pada para pelanggan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada obyek penelitian yaitu SMAN 3 Semarang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, tesis di atas meneliti masalah inovasi manajemen pendidikan melalui pendekatan TQM, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas masalah pelaksanaan *moving class* sebagai pengelolaan kelas dinamis dalam pembelajaran PAI.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, Zaenuri (2001) dalam tesis yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam di SMU 3 Semarang (Studi kasus Pembinaan Tatakrama Peserta didik)*" mengemukakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU N 3 Semarang selain memberi wawasan ajaran agama Islam dapat juga mendorong peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama Islam di sekolah melauai praktek ibadah serta dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan tatakrama peserta didik dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada obyek penelitian yaitu SMAN 3 Semarang dan sama-sama meneliti tentang pembelajaran Agama Islam. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, penelitian di atas hanya meneliti masalah pendidikan

agama Islam kaitannya dengan pembinaan tatakrama peserta didik sedangkan penulis akan membahas masalah *moving class* dalam pembelajaran PAI.

Penelitian yang terkait secara langsung tentang *moving class* dilakukan oleh Melya Ratna Utami (2009) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang yang berjudul "*The Influence of Moving Class Implementation Toward Students' Achievement through Learning Motivation at SMANegeri 3 Malang*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh pelaksanaan *moving class* terhadap motivasi belajar peserta didik (15.7%), (2) ada pengaruh pelaksanaan *moving class* terhadap prestasi peserta didik (27.8%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran berkaitan dengan implementasi *moving class*, di antaranya: (1) sekolah dapat menghasilkan pembelajaran yang baik dengan menerapkan sistem *moving class*, (2) Untuk menerapkan sistem *moving class* yang lebih baik, pertama sekolah perlu melengkapi fasilitas sekolah dan memperketat tata tertib untuk meningkatkan disiplin guru dan peserta didik, (3) Dengan menerapkan sistem *moving class*, motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti masalah *moving class*. Sedangkan perbedaannya yang mendasar yaitu: penelitian di atas membahas masalah sistem *moving class* kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji tentang pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan di atas, karena data yang dikumpulkan lebih banyak bersifat kualitatif, maka metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhajir, 1996: 20). Ciri khas penelitian ini terletak pada tujuannya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini guru atau peserta didik.

Dari jenisnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu yang dalam hal ini adalah SMAN 3 Semarang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua hal yaitu:

a. Kegiatan *moving class*

- 1) Guru sebagai pengelola kelas
- 2) Peserta didik sebagai individu maupun kelompok dalam kelas
- 3) Hubungan guru dengan peserta didik di kelas
- 4) Keadaan kelas

- 5) Administrasi kelas
- b. Pembelajaran PAI di kelas
 - 1) Materi
 - 2) Alat peraga/media pembelajaran
 - 3) Metode
3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sedangkan dokumen dan lain-lain dapat dijadikan sebagai data tambahan (Moleong, 2004: 112). Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung di dapat dari nara sumber di lapangan. Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting karena merupakan sumber informasi kunci (*key information*), bukan sekedar memberi respon, tetapi juga sebagai pemilik dan sumber informasi (Suprayogo dan Thabrani, 2001: 134). Sumber data primer di sini antara lain hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik SMAN 3 Semarang. Alasan penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, karena kepala sekolah yang memiliki otoritas untuk mengambil kebijakan pelaksanaan *moving class*. Sedangkan wawancara dengan guru penulis lakukan untuk mengetahui teknis pelaksanaan *moving class* dan untuk menyempurnakan data di lapangan penulis melakukan wawancara

dengan peserta didik yang merupakan subyek yang menjalankan *moving class*. Data hasil wawancara ini merupakan salah satu titik fokus dalam penelitian ini dan menjadi data utama dalam mendeskripsikan pelaksanaan *moving class*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat komite sekolah, orang tua peserta didik atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2005: 62). Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip sekolah tentang latar belakang pendidikan guru, jumlah guru dan data lain yang berkaitan dengan kegiatan *moving class* seperti struktur organisasi kelas, tata tertib kelas, foto ruang kelas dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan. Metode ini diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu fenomena sebanyak mungkin

mengenai apa yang diteliti (Koentjaraningrat, 1997: 109). Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Tempat (lingkungan) SMAN 3 Semarang, ruang kelas tempat berlangsungnya pembelajaran;
- 2) Pelakunya, yaitu kepala SMAN 3 Semarang, guru, staf administrasi, dan peserta didik;
- 3) Aktivasnya, yaitu kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen kelas, dan koordinasi antar komponen sekolah di SMAN 3 Semarang;
- 4) Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan manajemen kelas seperti media pembelajaran, alat peraga, buku, dll.

Teknis pelaksanaan observasi ini penulis lakukan dengan membuat pedoman observasi yang berisi tentang kondisi lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen kelas, koordinasi antar komponen sekolah; serta sarana dan prasarana. Setelah pedoman observasi jadi, penulis mengadakan pengamatan secara langsung di SMAN 3 Semarang.

b. Metode Interview

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang obyek yang diteliti. Susan Stainback dalam Sugiono (2006: 318) berpendapat bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih

mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Ada tiga pedoman wawancara, yaitu: *pertama*, wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan; *kedua*, wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (√) (*check*) pada nomor yang sesuai; *ketiga*, wawancara semiterstruktur, yaitu pewawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2002: 202).

Pertama peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur, untuk mendapatkan data awal dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan wawancara dengan terstruktur dan semi terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Adapun yang akan diwawancarai adalah:

- 1) Kepala SMAN 3 Semarang dan bagian kurikulum untuk memperoleh informasi tentang berbagai kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah yang diterapkan.

2) Guru dan peserta didik, untuk memperoleh data tentang proses implementasi sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 3 Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Data penelitian observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh data dokumentasi yang ada. Peneliti akan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 3 Semarang seperti foto ruang kelas, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan administrasi misalnya media pembelajaran atau alat peraga dalam bentuk tertulis, struktur organisasi kelas, tata tertib, denah kelas, dan lain-lain. Jadi metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dari kedua metode terdahulu.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

Langkah akhir dari kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang.

Disamping itu juga akan dianalisis kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru sebagai manajer kelas untuk dicarikan solusi pemecahannya.

Analisis ini menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI yang diterapkan di SMAN 3 Semarang. Data-data tentang pelaksanaan *moving class* dijabarkan secara detail kemudian dikomparasikan dengan teori-teori yang sudah ada. Jika ditemukan ada perbedaan antara implementasi *moving class* di lapangan dengan kajian teori, maka penulis melakukan analisis dan mencari penyebab perbedaan tersebut.

Dalam teknik ini data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diolah serta dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu secara induktif (Moleong, 2004: 5), suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus, kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum (Hadi, 1990: 39).

Metode analisis data yang digunakan terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut saling terkait baik sebelum, saat berlangsung dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data (Ali, 1993: 167).

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Melalui pedoman observasi, penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen kelas, koordinasi antar komponen sekolah; serta sarana dan prasarana. Sedangkan dari hasil wawancara, dikumpulkan data-data tentang berbagai kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah dan proses implementasi sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 3 Semarang.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Data-data yang telah penulis kumpulkan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian penulis pilih lagi yang lebih spesifik dan berkaitan langsung dengan kegiatan *moving class* dalam pembelajaran PAI. Data-data observasi penulis jabarkan dalam bentuk catatan lapangan dan data hasil interview penulis review terlebih dahulu.

c. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan

atau tindakan yang diusulkan. Data-data yang telah terkumpul dan sudah dalam pembentuk catatan lapangan, disajikan secara tertulis dalam bentuk yang sistematis sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi sistem *moving class* khususnya dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjuk alur kausalnya. Setelah data disajikan dalam bentuk tertulis, langkah selanjutnya adalah memeriksa kembali data yang telah ada dan melakukan perbaikan serta penambahan terhadap data-data telah tersaji sehingga diperoleh hasil penelitian yang sempurna. Verifikasi ini juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail tentang implementasi sistem *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang. Dari langkah terakhir ini akan diperoleh sebuah alur yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang mudah dimengerti, dan pemahaman yang jelas dalam membaca tesis, maka disusunlah sistematika penulisan tesis ini secara garis besar sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua *moving class* dalam sistem manajemen kelas dan pembelajaran PAI. Pada bagian ini ada dua sub bab, yaitu: pertama, kegiatan *moving class* yang terdiri dari: pengertian *moving class*, tujuan *moving class*, fungsi *moving class*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *moving class*. kedua, pembelajaran PAI meliputi: pengertian pembelajaran PAI, tujuan dan ruang lingkup PAI, materi PAI, metode dan pendekatan pembelajaran PAI.

Bab ketiga hasil penelitian tentang dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang. Pada bab ini diuraikan tentang sejarah *moving class* di SMAN 3 Semarang dan dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI.

Bab keempat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang, meliputi: faktor pendukung pembelajaran *moving class*, faktor penghambat pembelajaran *moving class*, kelebihan sistem pembelajaran *moving class* dan kekurangan sistem pembelajaran *moving class*.

Bab kelima penutup. Pada bab yang terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh isi pokok tesis ini baik yang bersumber dari penelitian lapangan maupun penelitian pustaka sebagai landasan teorinya, dan saran-saran dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas anak serta penutup.